



Original Article

Kesetaraan Gender dalam Ibadah dan Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Maros

St. Fauziah¹✉, Nurhidayah²

¹IAIN Pare-Pare,

²STAI Al-Furqan Makassar,

Korespondensi Email: st.fauziah@iainpare.ac.id[✉]

Abstract:

This research aims to analyze the condition of gender equality in the aspects of worship, education and discipline of male and female students in three Islamic boarding schools, namely Hj. Haniah, Al-Mubarak, and Al-Ishlah. A qualitative descriptive approach using the phenomenological method was used to reveal the experiences of students regarding the differences in rules and treatment applied in each Islamic boarding school. The research results show that equality in the implementation of worship has not been fully realized, marked by different rules for male and female students, such as the obligation to pray Dhuha which only applies to male students at Islamic Boarding School Hj. Haniah, as well as differences in sanctions for violations of worship at the Al-Mubarak Islamic Boarding School. In terms of education, the three Islamic boarding schools do not provide extracurricular and special education programs evenly. For example, pencak silat is only attended by male students at Al-Mubarak and Al-Ishlah, while female students at Islamic Boarding School Hj. Haniah takes takhassus classes non-regularly. In terms of discipline, each Islamic boarding school has different rules that are adapted to the characteristics of the students, but still shows gender bias. This research concludes that there are still differences in treatment based on gender in terms of worship, education, and in achieving discipline in the three Islamic boarding schools.

Keywords: Gender, Discipline, Islamic Boarding School Education.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kesetaraan gender dalam aspek ibadah, pendidikan, dan kedisiplinan santri laki-laki dan perempuan di tiga pesantren, yaitu Hj. Haniah, Al-Mubarak, dan Al-Ishlah. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman santri terkait perbedaan aturan dan perlakuan yang diterapkan di masing-masing pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pelaksanaan ibadah belum sepenuhnya terwujud, ditandai dengan aturan yang berbeda bagi santri putra

Submitted	: 5 January 2026
Revised	: 12 January 2026
Acceptance	: 30 January 2026
Publish Online	: 31 January 2026

dan putri, seperti kewajiban salat dhuha yang hanya diterapkan pada santri putra di Pesantren Hj. Haniah, serta perbedaan sanksi pelanggaran ibadah di Pesantren Al-Mubarak. Dalam aspek pendidikan, ketiga pesantren belum menyediakan program ekstrakurikuler dan pendidikan khusus secara merata. Misalnya, pencak silat hanya diikuti santri putra di Al-Mubarak dan Al-Ishlah, sedangkan santri putri di Pesantren Hj. Haniah mengikuti kelas takhassus secara non-reguler. Dalam aspek kedisiplinan, setiap pesantren memiliki perbedaan aturan yang disesuaikan dengan karakteristik santri, namun masih memperlihatkan bias gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam hal ibadah, pendidikan, dalam mencapai kedisiplinan di ketiga pesantren tersebut.

Kata Kunci: Gender, Kedisiplinan, Pendidikan Pesantren

Pendahuluan

Aturan dari pemilik alam semesta berlaku bagi laki-laki dan perempuan melalui turunnya Al-Qur'an serta penjelasan berupa wahyu dari-Nya kepada Rasulullah saw. Di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama, namun masalahnya terletak pada implementasi atau operasionalisasi ajaran tersebut. Oleh sebab itu, kemunculan setiap aturan tentang perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan selalu mendapatkan perlawanan dari mereka yang diuntungkan oleh budaya patriarkhi. Sikap perlawanan tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangan sejarah manusia bergantung pemahaman serta pemaknaan setiap kelompok yang tergabung di dalamnya.

Semua itu dimungkinkan terjadi karena di satu sisi Al-Qur'an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan baik secara individu maupun sebagai anggota Masyarakat. Salah satu sendi utama dalam demokrasi yaitu kesetaraan gender karena menjamin kebebasan sehingga berpeluang diakses bagi seluruh elemen masyarakat. Ketidaksetaraan dapat berupa diskriminatif yang dilakukan oleh mereka yang dominan baik secara struktural maupun kultural. Perlakuan deskriminatif dan ketidaksetaraan dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan hidup bagi pihak-pihak tertentu, namun beberapa struktur dan kultur di Tengah-tengah Masyarakat tidak semua membedakan perlakuan bagi laki-laki dan Perempuan, sebagai contoh di Pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai salah satu Lembaga yang di dalamnya terdapat struktur Masyarakat yang lebih spesifik, masing-masing memiliki aturan yang sama bagi para santri putra dan santri putri. Aturan yang ditetapkan sama bagi para santri dan satriwati, baik dalam urusan ibadah maupun Pendidikan, semuanya diberikan perlakuan dan aturan yang sama setelah para peserta didik bersedia tinggal dan menjadi santri di Pondok pesantren yang menjadi tujuannya menuntut ilmu. Meski demikian, ada beberapa aturan yang berlaku hanya bagi Perempuan dan tidak bagi laki-laki, utamanya dalam urusan ibadah.

Ibadah utamanya salat sebagai suatu kewajiban yang tidak bisa dilakukan secara sempurna oleh Perempuan, namun bisa dilakukan oleh laki-laki. Diantaranya pula pemahaman terhadap teks hadits yang mengatakan Perempuan dianggap sebagai kurang akal, Perbincangan perihal topik ini tetap saja menarik. Pasalnya, hingga saat ini masih ada sebagian kecil kalangan yang beranggapan bahwa

perempuan tidak memiliki kesempurnaan akal. Anggapan tersebut kemudian kerap dijadikan sebagai legitimasi untuk merendahkan kaum Perempuan. Sementara bukan demikian dari konteks hadits yang hendak disampaikan oleh Rasulullah saw. Cahyawati, Inayah, 2022. Menurut Hasil Penelitiannya bahwa pada masa modern ini masih terjadi ketimpangan mengenai peran dan posisi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan di masyarakat. Hal tersebut masih ramai diperbincangkan dan diperdebatkan karena perempuan masih memiliki kesempatan yang terbatas dalam berbagai bidang khususnya dalam memperoleh pendidikan. Sehingga menurut M. Quraish Shihab perlu adanya pemberian hak-hak perempuan yang sejajar dengan laki-laki dan senantiasa menghormatinya agar tidak terjadi ketimpangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulisan artikel ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pandangan M. Quraish Shihab mengenai kesetaraan gender dalam aspek pendidikan serta untuk mengetahui perlunya penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan. Kesetaraan gender merupakan posisi dimana perempuan dan laki-laki mendapat kesempatan yang sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari penelitian kepustakaan (library research) ini diperoleh hasil bahwa M. Quraish Shihab sangat mendukung adanya hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Menurut beliau antara perempuan dan laki-laki berhak mendapat penghormatan yang sama, namun tidak sepenuhnya perempuan dan laki-laki sama. Mendapatkan pendidikan yang memadai merupakan cara untuk meningkatkan kualitas diri perempuan dan juga berguna untuk mendidik anak-anaknya kelak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang merupakan salah satu faktor meningkatnya kualitas hidup seseorang. Melalui pendidikan, perempuan dapat melakukan perubahan yang berguna untuk kemajuan kaum perempuan dalam berbagai bidang.

Mursidah, Siti, 2020. Menurut hasil penelitiannya kaum perempuan biasanya belum mendapatkan kesempatan yang cukup dalam berkiprah dalam kehidupan sosial di banding dengan laki-laki. Bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena saling berhubungan, serta saling mempengaruhi misalnya marginalisasi ekonomi kaum perempuan justru terjadi karena stereotipe tertentu atas kaum perempuan. Skripsi ini dilatarbelakangi karena kesetaraan gender dipondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan mengenai konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh, di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, serta berfokus mengenai kondisi kesetaraan gender di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung di lapangan (field reserch). Kemudian hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pengasuh, pengurus dan santri di pondok pesantren Al- Marufiyyah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Konsep kesetaraan gender menurut santri, pengurus, dan pengasuh di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah tentang kesetaraan gender bahwa laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak yang sama tidak berat sebelah dan bagaimana pemahaman tentang gender ditinjau dari agama dalam bermasyarakat. Idealnya Allah menciptakan muslimin dan muslimat adalah sama tidak ada yang dipersoalkan. Perempuan mewakili separuh dari penggerak lancarnya kegiatan setiap organisasi. Memiliki posisi, tanggung jawab, partisipasi, dan manfaat yang sama.

Adapun kondisi kesetaraan gender di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah peraturan yang diterapkan untuk satri putra dan santri putri berbeda. Temuan lain dari penelitian ini adalah deskripsi tentang latar belakang sosial budaya yang mendorong terjadinya kesetaraan gender atau tentang kedudukan perempuan dan hak-haknya dalam memperoleh pendidikan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, menyusun, dan menafsirkan data kualitatif yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan dari segi praktis dapat diambil sebagai contoh dalam menjawab isu-isu perempuan yang berkembang di masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, hasil pemikiran ulama masa lalu dapat dipahami secara proposional.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melihat bagaimana pengaruh ibadah dan Pendidikan bagi laki-laki dan Perempuan pada Pondok pesentren di kabupaten maros dalam meningkatkan kualitas Kedisiplinan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan menambahkan aspek kedisiplinan dan mengkhususkan kesetaraan gender dalam ibadah dan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesetaraan gender dalam hal ibadah dan pendidikan dan pengaruhnya terhadap kualitas kedisiplinan santri pada Pondok Pesantren di Kabupaten Maros. Kontribusi dari hasil penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk turut serta memberikan bahan masukan (informasi) kepada Pemerintah dan Pihak Pimpinan pesantren tentang pentingnya kesetaraan gender dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan santri putra dan santri putri dalam hal ibadah dan pendidikan di pondok pesantren dan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk merevisi aturan kepondokan guna memfasilitasi segala kebutuhan santri-santrinya .

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan mengamati dan mengekplorasi aktivitas santri putra dan santri putri. Melalui studi lapangan, peneliti menggunakan metode pengamatan dengan memilih *setting* aspek pengamalan ibadah salat lima waktu dan salat sunnah lainnya dan proses pembelajaran reguler dan ekstrakurikuler santri putra dan santri putri di tiga pondok pesantren Kabupaten Maros untuk mengetahui adanya peningkatan kualitas kedisiplinan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Kabupaten ini dipilih menjadi lokasi penelitian sebab Maros. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh terdiri atas dua, yakni data primer dan sekunder. Pertama, adalah data primer yang bersumber dari penelitian lapangan yang disebut *field research*. Data primer bersumber dari sejumlah informan di 3 pondok di Maros. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa foto, literatur buku, media massa dan hasil penelitian sebelumnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kualitatif. Setelah diolah secara kualitatif selanjutnya dianalisis secara secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis, serta memprediksi hasil wawancara. Data yang telah terkumpul dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Proses analisis data yang sudah diolah. Adapun prosedur pengolahan data selama di lapangan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu data *reduction*, data *display* dan

conslusion drawing/verification.

Hasil Penelitian

Pembahasan

Kondisi Kesetaraan laki-laki dan Perempuan dalam Ibadah di Pondok Pesantren Hj. Haniah, Pesantren Al-Mubarak Borikamase dan Pesantren Al-Ishlah

Kesetaraan gender dalam bidang ibadah harus terus digaungkan di setiap lembaga pondok pesantren. Laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian dan kesempatan yang sama untuk beriman dan beramal saleh. Laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian dalam beribadah dan Allah akan memberikan balasan karena iman, amal shalih, ibadah, dan ketakwaannya sendiri, bukan karena ikut atau terbawa orang lain, meski itu suami, orang tua, atau anaknya.

Perbedaan peran dan tanggung jawab gender yang ada pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren Hj. Haniah menunjukkan bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi pandangan terhadap peran spiritual masing-masing. Teori Simone de Beauvoir menyatakan bahwa peran gender bukanlah kodrat, tetapi hasil dari norma-norma yang diterapkan masyarakat, yang mengakibatkan perempuan sering kali diberikan peran lebih terbatas. Dalam hal ini, aturan yang membedakan kewajiban salat dhuha bagi santri putra dan putri serta pemberian hukuman yang tidak seragam mencerminkan adanya ketidaksetaraan tersebut. Kesetaraan yang ditawarkan oleh Beauvoir memberi pandangan bahwa aturan dan hukuman yang seragam akan membangun lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Implementasi pandangan ini di pesantren dapat mendukung terciptanya kesadaran akan pentingnya peran spiritual tanpa batasan yang dikaitkan dengan gender.

Terlihat penerapan aturan ketat mengenai ibadah santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Borikamase, yang dapat ditinjau dari perspektif teori gender Simone de Beauvoir dan teori kedisiplinan Edward Lee Thorndike. Berdasarkan teori Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949, hlm. 267), perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sering kali dihasilkan dari konstruksi sosial, bukan dari kodrat biologis. Pada konteks ini, aturan yang mewajibkan santri perempuan melaksanakan ibadah berjamaah dengan jadwal dan ketentuan yang terstruktur menunjukkan bahwa pesantren memberi peran yang sama bagi santri perempuan dalam aspek spiritualitas. Hal ini berupaya meminimalisir bias gender, memberikan kesempatan yang setara bagi santri putri untuk menjalankan ibadah dan tanggung jawab keagamaan setara dengan yang umumnya diberikan kepada santri putra.

Dari sudut pandang teori kedisiplinan Edward Lee Thorndike, khususnya prinsip "law of effect" yang menyatakan bahwa perilaku cenderung berulang jika mendapat konsekuensi positif atau negatif yang konsisten (Thorndike, *Animal Intelligence*, 1911, hlm. 244), penerapan sanksi bagi santri yang terlambat atau tidak mengikuti ibadah berjamaah berfungsi sebagai alat penguat kedisiplinan. Ustadzah Riska menyebutkan bahwa sanksi diberikan dalam bentuk membersihkan, menghafal, mengaji berulang kali, atau mengulang salat, yang semuanya berfungsi sebagai konsekuensi yang diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan ibadah disiplin. Berdasarkan teori ini, pendekatan kedisiplinan yang diterapkan pesantren akan membentuk pola perilaku yang diinternalisasi santri, mendukung terciptanya kebiasaan yang berakar pada kedisiplinan spiritual dan tanggung jawab personal.

Pelaksanaan ibadah di Pondok Pesantren Al-Ishlah menunjukkan adanya

upaya penerapan kesetaraan gender dalam tanggung jawab spiritual. Seluruh santri, baik putra maupun putri, diwajibkan melaksanakan salat fardhu berjamaah di masjid, sementara ibadah sunnah seperti salat dhuha, tahajjud, dan puasa Senin-Kamis bersifat tidak wajib bagi keduanya. Melalui sudut pandang teori gender dari Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949, hlm. 267), aturan yang sama ini mengindikasikan kesetaraan kesempatan bagi santri putra dan putri dalam menjalankan peran keagamaan. Beauvoir berpendapat bahwa norma gender cenderung membatasi perempuan pada peran tertentu yang lebih pasif atau terbatas, namun dalam konteks ini, pesantren justru memberikan ruang bagi santri putri untuk melaksanakan ibadah bersama-sama dengan santri putra, memperlihatkan perlakuan yang setara dalam kegiatan ibadah.

Berdasarkan seluruh petikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tiga Pondok Pesantren tersebut berusaha menerapkan kesetaraan dalam kewajiban ibadah bagi santri putra dan putri, terutama pada pelaksanaan salat fardhu berjamaah di masjid. Dengan aturan yang relatif seragam ini, pesantren menciptakan lingkungan ibadah yang adil dan mengurangi ketimpangan gender, sebagaimana diteorikan oleh Simone de Beauvoir dalam pandangan bahwa peran gender merupakan konstruksi sosial, bukan kodrat alami. Di samping itu, pendekatan kedisiplinan yang diterapkan dengan sanksi bagi santri yang terlambat atau tidak ikut berjamaah sejalan dengan teori kedisiplinan Edward Lee Thorndike, di mana pengulangan perilaku akan memperkuat kebiasaan. Penekanan pada pelaksanaan ibadah fardhu secara kolektif dan fleksibilitas pada ibadah sunnah menjadi bentuk penanaman kedisiplinan tanpa mengurangi kebebasan spiritual santri, yang diharapkan mampu membangun kebiasaan tanggung jawab dalam kehidupan beragama mereka.

Kondisi Kesetaraan laki-laki dan Perempuan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Hj. Haniah, Pesantren Al-Mubarak Borikamase dan Pesantren Al-Ishlah

Paradigma pendidikan dalam memandang konsep kesetaraan gender adalah persamaan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dalam proses mendidik, komponen pembelajaran ikut andil menerapkan kesetaraan gender sebagai wujud Implementasi pengajaran. Pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian pendidikan setiap individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan menjadi pintu utama masuknya pemahaman-pemahaman baru termasuk isu kesetaraan gender. Dalam hal ini diperlukan standarisasi buku ajar yang di dalamnya memuat kriteria kesetaraan gender agar melahirkan siswa yang sensitif gender. Untuk memenuhi kesetaraan dan keadilan gender tersebut maka pembelajaran perlu memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap individu mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografis publik.

Pendidikan kesetaraan gender di pondok pesantren merupakan sebuah proses belajar mengajar di lembaga informal yang dipimpin oleh seorang kiai yang membahas maupun menerangkan secara detail mengenai persamaan kedudukan antara santri putra dan santri putri untuk mendapatkan hak pendidikan yang setara. Pendidik di pesantren harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan tanpa memberikan batasan,

sehingga siswa perempuan juga dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Nilai kesetaraan gender yang ada di lingkungan pesantren juga dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan oleh santri putra kepada santri putri yang terlihat sangat menghargai dan menghormati santri putri. Keadaan ini sebenarnya bukan karena adanya wacana kesetaraan gender yang saat ini sedang marak di masyarakat, tetapi karena adanya pemahaman pimpinan pondok pesantren mengenai cara Islam memandang dan memperlakukan perempuan dan sesama. Pemahaman ini kemudian diterapkan oleh pengasuh pondok kepada para santri dengan adanya berbagai kegiatan yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada santri putra saja yang tampil, tetapi juga memberikan kesempatan kepada santri putri untuk berperan dalam kegiatan tersebut. ([Ani Kurniawati, Evi Muafiah, 2023](#))

Teori gender menekankan pada pemahaman bagaimana peran dan identitas laki-laki dan perempuan dibentuk dan disosialisasikan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan di pesantren. Ustadzah Nur Anisa menyatakan bahwa baik santri putra maupun putri memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti pendidikan formal maupun ekstrakurikuler. Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya pesantren untuk menerapkan kesetaraan gender dalam pendidikan, di mana santri putra dan putri diberikan hak yang sama untuk berkembang dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, pencak silat, kaligrafi, tafsir, dan sebagainya. Namun, jika ditinjau dari pernyataan Ustadz Alimuddin, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Misalnya, program takhassus baca kitab kuning reguler dan tafsir lebih banyak difokuskan pada santri putra. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, seperti ruangan dan tenaga pengajar khusus untuk santri putri. Dari perspektif teori gender, perbedaan ini dapat dianalisis sebagai bentuk bias gender struktural yang muncul akibat keterbatasan fasilitas yang dimiliki pondok pesantren, bukan keinginan untuk membedakan secara kualitatif antara santri putra dan putri.

Sementara teori kedisiplinan yang diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren, maka juga berperan dalam mengatur dan mengarahkan perilaku serta aktivitas santri berdasarkan peraturan yang ada. Dalam wawancara, disebutkan bahwa santri putra dan putri sama-sama terlibat dalam kegiatan yang memperkuat kedisiplinan, seperti pramuka dan kegiatan religius yang menuntut pengaturan waktu dan keteraturan, seperti tafsir dan takhassus. Meskipun ada perbedaan waktu dan intensitas, kedisiplinan di pesantren diterapkan secara merata tanpa memandang gender.

Namun, fokus yang lebih besar pada santri putra dalam program reguler menunjukkan adanya disiplin berbasis tanggung jawab untuk mendalami ilmu yang dibedakan berdasarkan ketersediaan sumber daya. Dalam hal ini, teori kedisiplinan diterapkan untuk mengoptimalkan potensi santri berdasarkan struktur yang memungkinkan keteraturan dan kelancaran dalam pembelajaran, meski terpaksa mengorbankan kesamaan waktu antara santri putra dan putri.

Dengan memadukan teori gender dan teori kedisiplinan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Hj. Hanifah telah berupaya menciptakan kesetaraan dalam pendidikan bagi santri putra dan putri dengan memberlakukan program pendidikan dan kegiatan yang relatif sama. Namun, keterbatasan sumber daya menciptakan perbedaan struktural yang lebih menguntungkan santri putra dalam hal intensitas dan akses pada beberapa program pendidikan reguler.

Teori gender melihat bagaimana peran dan kesempatan yang diberikan kepada santri putra dan putri mencerminkan persepsi terhadap identitas dan kapasitas mereka. Ustadzah Riska, pembina Pondok Pesantren Al-Mubarak menyatakan bahwa santri putra dan putri mempelajari mata pelajaran yang sama di kelas formal dan memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat, kaligrafi, dan takhassus bahasa Arab dan Inggris. Ini menunjukkan bahwa pesantren berusaha menerapkan prinsip kesetaraan gender dengan memberikan peluang pendidikan dan kegiatan yang setara bagi santri, tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin.

Teori kedisiplinan menekankan pentingnya pembentukan perilaku santri sesuai aturan yang berlaku di pesantren. Ustadzah Muqsithah menyampaikan bahwa meskipun lokasi santri putra dan putri berbeda, aturan pendidikan dan proses belajar mengajar diterapkan dengan seragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pedoman kedisiplinan yang konsisten untuk seluruh santri, terlepas dari jenis kelamin. Dalam hal ini, pesantren menerapkan pendekatan yang berfokus pada keteraturan dan kedisiplinan untuk membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Namun, perbedaan dalam aktivitas ekstrakurikuler seperti pencak silat antara santri putra dan putri juga bisa dipahami dari perspektif kedisiplinan, di mana kegiatan tersebut dipilih untuk mengembangkan kedisiplinan fisik yang mungkin lebih difokuskan pada santri putra. Pesantren dapat mempertimbangkan perbedaan ini sebagai bagian dari pembentukan karakter yang diadaptasi untuk masing-masing kelompok santri, meskipun hal ini mungkin memberi santri putra kelebihan dalam aspek bela diri yang lebih membangun keberanian dan keterampilan fisik.

Melalui pandangan teori gender dan kedisiplinan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren telah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi santri putra dan putri dalam hal akademik. Namun, terdapat perbedaan struktural dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mencerminkan adanya pertimbangan sosial dan kedisiplinan yang berbeda bagi santri putra dan putri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren mengedepankan kesetaraan dalam pendidikan, beberapa kebijakan masih diwarnai oleh bias gender yang muncul dari kebutuhan adaptasi lingkungan pesantren terhadap nilai dan budaya setempat.

Pendidikan dalam pondok pesantren memiliki 3 pola sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi atau modernisasi yakni pertama, pondok pesantren akan menerima modernisasi secara total dan keseluruhan sehingga materi dan kurikulum disamakan dengan sekolah formal. Kedua, pondok pesantren tetap selektif terhadap modernisasi dengan mengombinasikan kedua jenis pesantren sebelumnya di mana modernisasi tidak dapat dihindari sehingga peran pondok pesantren ditegakkan sebagai lembaga ilmu pengetahuan agama Islam dan pengadilan ulama. Ketiga, pondok pesantren tidak mengubah seluruh sistem yang telah dibangun tetapi hanya mengubah beberapa saja seiring perkembangan zaman sehingga nilai-nilai asli pesantren tidak hilang ([Ratih Kusuma Ningtias., 2017](#)).

Berdasarkan hal tersebut di atas, ketiga pondok pesantren yang diteliti menggunakan pola yang berbeda. Pondok pesantren Hj. Haniah menggunakan pola kedua, pesantren Al-Mubarak Borikamase menggunakan pola ketiga dan al-Ishlah menggunakan pola pertama. semuanya menggunakan model yang kedua. Ketiga pondok pesantren mengombinasikan kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan.

Berdasarkan petikan wawancara dari para pembina tiga pondok pesantren,

terlihat adanya komitmen pesantren untuk memberikan kesempatan yang setara dalam pendidikan akademik dan kegiatan ekstrakurikuler bagi santri putra dan putri, dengan beberapa pengecualian pada program tertentu. Kesetaraan ini tercermin dalam pemberian mata pelajaran dan program pendukung seperti tahlif, takhassus kitab kuning, dan bahasa, yang diberikan kepada seluruh santri meski ada perbedaan dalam jadwal atau intensitas antara santri putra dan putri. Perbedaan yang muncul lebih bersifat struktural dan terkait keterbatasan sumber daya atau pertimbangan budaya, misalnya dalam kegiatan pencak silat atau tahlif reguler yang diutamakan bagi santri putra. Meskipun demikian, pesantren tetap berupaya menerapkan aturan dan kedisiplinan yang konsisten untuk mendidik santri menjadi pribadi yang berkarakter, terlepas dari jenis kelamin, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan telah menjadi perhatian, meskipun ada penyesuaian kebijakan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai yang ada di pesantren.

Pendidikan Berperspektif Gender dalam Meningkatkan Kualitas Kedisiplinan di Pondok Pesantren Hj. Haniah, Pesantren Al-Mubarak Borikamase dan Pesantren Al-Ishlah

Keberadaan tata tertib dalam mengatur santri untuk berdisiplin idealnya melahirkan kesadaran bagi seluruh santri untuk menaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun pesantren akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para pendidik akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Santri putra dan santri putri juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

Upaya peningkatan kedisiplinan siswa itu perlu dilakukan karena selama ini masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Salah satu sebab kurangnya disiplin pada santri adalah tidak adanya kesetaraan antara santri putra dan putri sehingga menyebabkan kecemburuan sosial.

Dari berbagai kejadian yang penulis amati, penerapan aturan dalam pondok pesantren ini masih kurang setara antara santri putra dengan santri putri, sehingga kesetaraan gender dalam penerapan aturan dalam pondok pesantren Hj. Haniah, Al-Mubarak, dan Al-Ishlah sangat dibutuhkan untuk menerapkan keadilan dan agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara santri putri dan santri putra. Maka dari itu sangat dibutuhkan pendidikan perspektif gender dalam pondok pesantren untuk membuka pikiran dan nurani adanya persoalan tersebut.

Persoalan gender merupakan persoalan budaya, untuk memahami wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren peran kiai, dan juga pengurus sangat dibutuhkan. Wacana pendidikan berperspektif gender di pesantren merupakan suatu konsep untuk menciptakan kesejarahan antara santri laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak dan kedudukan yang sama dalam lingkungan masyarakat.

Dalam meningkatkan kedisiplinan santri, dibutuhkan upaya-upaya yang harus diterapkan oleh setiap pesantren. Beberapa upaya yang diterapkan oleh beberapa pesantren untuk menciptakan lingkungan yang disiplin dan mendukung perkembangan karakter santri seperti Pesantren Al-Ishlah, kedisiplinan dibangun melalui upaya yang berpusat pada kesadaran santri, bukan paksaan. Hal ini dilakukan agar kedisiplinan tumbuh dari dalam diri santri, bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan. Di samping itu, pesantren berupaya agar santri mencintai kedisiplinan dengan cara-cara seperti memberikan contoh dan memberikan reward

kepada santri yang teladan. Santri juga diawasi dengan ketat melalui sistem absen dalam setiap kegiatan, dan ada sanksi bagi yang melanggar, namun tetap dengan pendekatan pribadi untuk memahami kebutuhan masing-masing santri. Pembatasan jumlah santri juga menjadi salah satu upaya agar pembinaan bisa lebih fokus dan mendalam.

Berbeda halnya dengan Pesantren Al-Mubarak Borikamase, pendekatan motivasi dan nasehat lebih ditonjolkan. Pesantren ini menyadari pentingnya membentuk kedisiplinan mulai dari hal-hal kecil, sehingga santri terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti merapikan tempat tidur dan menjaga kebersihan. Pembentukan aturan yang jelas serta konsekuensi bagi pelanggaran juga diterapkan, namun dengan pendekatan pribadi agar santri yang melanggar dapat lebih memahami kesalahannya dan memperbaikinya di masa depan.

Pesantren Hj. Haniah menekankan pada keteladan dan kepemimpinan yang baik dari para pendidik. Menurut mereka, santri akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasehat atau aturan. Oleh karena itu, pendidik di pesantren ini berperan penting sebagai teladan, menginspirasi santri untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab. Aturan yang jelas dan sanksi yang mendidik juga diterapkan di sini, bersama dengan nasehat dan saran yang konstruktif, sehingga santri merasa didukung untuk berubah dan bertumbuh dalam kedisiplinan.

Setiap pendekatan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tidak hanya dibentuk melalui aturan dan sanksi, melainkan melalui pembinaan karakter secara menyeluruh yang memadukan kasih sayang, keteladan, dan tanggung jawab. Melalui cara-cara ini, diharapkan kedisiplinan yang ditanamkan menjadi bekal yang akan terus melekat pada santri ketika mereka nantinya terjun ke tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang Kesetaraan Gender, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ibadah di pesantren Hj. Haniah, Al-Mubarak, dan Ishlah belum sepenuhnya terwujud. Masih terdapat perbedaan aturan antara santri putra dan putri, seperti kewajiban salat dhuha yang diberlakukan hanya bagi santri putra di pesantren Hj. Haniah dan perbedaan jenis hukuman bagi pelanggaran ibadah di pesantren Al-Mubarak. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dalam aspek ibadah yang belum mendukung prinsip kesetaraan gender di ketiga pesantren tersebut. Kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan dalam pendidikan belum diterapkan secara penuh oleh ketiga pesantren lokasi penelitian, yaitu pesantren Hj. Haniah, Al-Mubarak dan Ishlah. Seperti program ekstrakurikuler pencak silat hanya diikuti oleh santri putra di pesantren al-Mubarak dan al-Ishlah. Kelas takhassus baca kitab kuning dan tafsir Qur'an hanya diikuti secara reguler oleh santri putra dan putri non reguler di pesantren Hj. Haniah.

Kondisi kesetaraan gender ketiga pesantren tersebut belum sepenuhnya menerapkan kesetaraan dalam pendidikan bagi santri laki-laki dan perempuan. Hal ini tercermin dari program ekstrakurikuler pencak silat yang hanya diperuntukkan bagi santri putra di Pesantren Al-Mubarak dan Ishlah, serta perbedaan akses pada kelas takhassus baca kitab kuning dan tafsir Qur'an yang hanya diikuti santri putra secara reguler, sementara santri putri mengikuti secara non-reguler di Pesantren Hj. Haniah.

Haniah. Pendidikan berperspektif gender terkait kedisiplinan santri putra dan putri bahwa setiap pesantren memiliki kesamaan dan perbedaan dalam upaya meningkatkan kualitas kedisiplinan santri putra dan putri, yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing pesantren.

Berikut ini adalah saran untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pelaksanaan ibadah, kegiatan pendidikan, dan kedisiplinan di ketiga pesantren tersebut adalah evaluasi Kebijakan Ibadah Berbasis Kesetaraan Gender. Setiap pesantren sebaiknya melakukan evaluasi mendalam terkait aturan-aturan ibadah yang berlaku antara santri laki-laki dan perempuan. Melalui kajian ini, pesantren dapat menyesuaikan kewajiban ibadah, seperti salat dhuha, agar berlaku setara bagi santri putra maupun putri. Hal ini bertujuan menciptakan kesetaraan gender yang inklusif dalam praktik ibadah sehari-hari serta membangun spiritualitas yang sama di kalangan santri.

Pengembangan Program Ekstrakurikuler yang Merata. Disarankan agar ketiga pesantren membuka akses yang lebih luas terhadap program ekstrakurikuler, termasuk pencak silat, bagi santri perempuan. Dengan menyediakan kegiatan yang sama antara santri putra dan putri, akan tercipta peluang yang adil dalam pengembangan keterampilan dan minat para santri, serta mendukung prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren.

Penyesuaian Program Pendidikan Khusus Berdasarkan Perspektif Gender. Perlu ada perbaikan dalam akses kelas takhassus dan tafhizul Qur'an bagi santri putri agar mereka dapat mengikuti secara reguler. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi sumber daya dan waktu yang setara antara santri putra dan putri, sehingga kesempatan mengembangkan kompetensi keagamaan bisa dinikmati tanpa diskriminasi.

Daftar Pustaka

- Cahyawati, Inayah. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab." *Al-Hikmah Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*. JAIP Vol. 19 No. 2 (2022). <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8338>.
- Mursidah, Siti. "Kesetaraan gender di pondok pesantren al-Ma'rufiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang." Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2020. <https://eprints.walisongo.ac.id/view/creators/Mursidah>.
- Ningtias, Ratih Kusuma. "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, 2017. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1794>.
- Kurniawati, Ani dan Muafiah, Evi. "Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Lingkungan Pesantren." *Excelencia Journal of Islamic Education & Managemen*. Vol. 3, No. 1, 2023. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/excelencia/article/view/1478/516>
- Alimuddin. Wawancara. Interview by Nurhidayah, April 29, 2024.
- Fajrah, Nur Annisa. Wawancara. Interview by St. Fauziah, April 29, 2024
- Riska. Wawancara. Interview by St. Fauziah, May 6, 2024.
- Muqsithah. Wawancara. Interview by St. Fauziah, May 13, 2024.